

# PRAKTIK SOSIAL ENTREPRENEUR GUNA PENGEMBANGAN LIFE SKILL PENYANDANG DISABILITAS DI BALAI KARYA BERKAT SALATIGA

Dwi Novita Sari, Fibry Jati Nugroho

## **Abstract**

*Social entrepreneurship is an innovative approach that combines social goals with entrepreneurial principles. This study aims to explore the practice of social entrepreneurship at Balai Karya Berkat Salatiga and its role in developing life skills for persons with disabilities. Using a qualitative method with a case study approach, the research found that Balai Karya Berkat Salatiga successfully created an inclusive environment that supports the economic and social empowerment of persons with disabilities. The results show that social programs in the form of entrepreneurship skills training can enhance the independence and self-confidence of persons with disabilities. These findings have significant implications for developing a sustainable community-based empowerment model.*

**Keywords:** *social entrepreneurship, life skills, disability*

## **Abstrak**

Praktik sosial entrepreneur merupakan pendekatan inovatif yang menggabungkan tujuan sosial dengan prinsip kewirausahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi praktik sosial entrepreneur di Balai Karya Berkat Salatiga dan perannya dalam pengembangan *life skill* penyandang disabilitas. Melalui metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, penelitian ini menemukan bahwa Balai Karya Berkat Salatiga berhasil menciptakan lingkungan inklusif yang mendukung pemberdayaan ekonomi dan sosial penyandang disabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program sosial berupa pelatihan keterampilan untuk berwirausaha mampu meningkatkan kemandirian dan kepercayaan diri penyandang disabilitas. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan model pemberdayaan berbasis komunitas yang berkelanjutan.

**Kata kunci:** *sosial entrepreneurship, life skill, disabilitas*

## **PENDAHULUAN**

Penyandang disabilitas sering kali menghadapi tantangan dalam mengakses pendidikan dan pelatihan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar

kerja. Pemahaman tentang penyandang disabilitas sebagai pribadi yang utuh menjadi kendala dalam penerimaan pada pelaku usaha saat ini. Kondisi ini menyebabkan banyak dari mereka kesulitan mencapai kemandirian ekonomi dan sosial. Praktik sosial entrepreneur menawarkan solusi yang tidak hanya fokus pada keuntungan finansial tetapi juga pada dampak sosial, terutama dalam konteks pemberdayaan komunitas yang terpinggirkan.<sup>1</sup> (Saragih, 2019)

Di Indonesia, dalam Undang-Undang Nomor 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas mendefinisikan penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warganegara lainnya berdasarkan kesamaan hak.<sup>2</sup> (UU No. 8 Tentang Penyandang Disabilitas, 2016) Pemerintah menjamin kesamaan hak penyandang disabilitas sama seperti hak dengan orang normal. Menurut data dari *World Health Organization* (WHO), pada penelitian *Community-based rehabilitation for people with disabilities* oleh Valentina Lemmi dkk, sekitar 15% dari populasi dunia memiliki disabilitas.<sup>3</sup> (Lemmi et al, 2016) Pada 7 Maret 2023 situs resmi WHO merilis hasil penelitian yang mengungkapkan adanya kenaikan penyandang disabilitas menjadi 16%. Dengan demikian diperkirakan 1,3 miliar orang dari populasi global mengalami disabilitas yang signifikan saat ini.<sup>4</sup> (WHO, 2023) Di Indonesia, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) 2023, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia adalah 22,97 juta orang, atau sekitar 8,5% dari total populasi.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup> Erman S Saragih, "Fungsi Gereja Sebagai Entrepreneurship Sosial Dalam Masyarakat Majemuk," *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2019.

<sup>2</sup> UU No.8 Tahun 2016, "Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas" (Jakarta: Pemerintah Pusat Republik Indonesia, 2016), <https://peraturan.bpk.go.id/Details/37251/uu-no-8-tahun-2016>.

<sup>3</sup> Valentina Lemmi et al., "Community-Based Rehabilitation for People with Disabilities," *ResearchGate*, 2016, [https://www.researchgate.net/publication/304351165\\_Community-based\\_rehabilitation\\_for\\_people\\_with\\_disabilities](https://www.researchgate.net/publication/304351165_Community-based_rehabilitation_for_people_with_disabilities).

<sup>4</sup> WHO, "Disability," World Report on Disability, 2023, <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/disability-and-health>.

<sup>5</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Bukti Kesuksesan Penyandang Disabilitas Di Ruang Publik Berkat Penyediaan Dukungan Dan Peluang," *Kemendikbud.Go.Id*, December 3, 2024, <https://www.kemendikbud.go.id/main/blog/2024/12/bukti-kesuksesan-penyandang-disabilitas-di-ruang-publik-berkat-penyediaan-dukungan-dan-peluang#:~:text=Berdasarkan data Badan Pusat Statistik,%2C5%25 dari total populasi>.

(Kemendikbud, 2024) Penyandang disabilitas memiliki kebutuhan yang beragam, tergantung pada jenis dan tingkat disabilitas mereka, serta lingkungan sosial dan ekonomi mereka.

Secara umum, penyandang disabilitas mempunyai kebutuhan kemandirian dari sisi pribadi dan ekonomi. Seperti halnya pribadi normal lainnya, penyandang disabilitas juga mempunyai dorongan untuk tercukupinya kebutuhan hidup secara finansial. Beberapa dari mereka juga berperan sebagai kepala rumah tangga yang berkewajiban menafkahi keluarganya. Oleh sebab itu, kebijakan pemerintah harus adil dalam menentukan segala sesuatunya, menghindari diskriminasi yang merugikan kaum difabel. Mereka perlu memiliki pekerjaan yang produktif dan memperoleh imbalan yang layak. Karena itu sangat penting bahwa setiap penyandang disabilitas diberikan keterampilan sebagai bekal agar dapat bersaing dan dapat diserap oleh dunia kerja yang ada.<sup>6</sup> (Listyani, 2024:88)

Permasalahan yang dihadapi oleh penyandang disabilitas dalam persaingan dunia kerja adalah kurangnya keterampilan dan kesempatan yang terbuka untuk bekerja. Meskipun Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan menunjukkan komitmen negara dalam melarang diskriminasi dan memberikan kesempatan kerja bagi penyandang disabilitas, namun penyerapan tenaga kerja disabilitas masih sangat minim. Adanya persepsi negatif terhadap kapabilitas difabel menjadi salah satu alasannya. Masih ada pengusaha atau perusahaan yang beranggapan bahwa penyandang disabilitas memiliki keterbatasan signifikan dalam menjalankan tugas pekerjaan, sehingga meragukan produktivitas mereka.<sup>7</sup> (ukm.pedulidifabel, 2022) Hal itu terjadi karena adanya stereotip bahwa keterbatasan fisik penyandang disabilitas berbanding lurus dengan tingkat intelektualitas yang dimiliki, mereka masih dianggap kurang berpendidikan dan tidak memiliki keterampilan kerja karena keterbatasannya tersebut.<sup>8</sup> (Poerwanti, 2017:6) Pada akhirnya pelaku usaha memperkerjakan

---

<sup>6</sup> Theresia Tyas Listyani et al., "Pemberdayaan Potensi Insan Difabel Guna Peningkatan Kemandirian Finansial Melalui Pendampingan Produksi Kain Lukis Dan Pengelolaan Usaha," *JAMASKU* 2, no. 2 (2024): 86–100, <https://jurnal.polines.ac.id/index.php/jamasku/article/view/5345>.

<sup>7</sup> ukm.pedulidifabel, "Preliminary Research 2022: Keterlibatan Difabel Dalam Dunia Kerja" (Yogyakarta: pedulidifabel.ukm.ac.id, 2022), [https://pedulidifabel.ukm.ugm.ac.id/2022/11/28/preliminary-research-2022-keterlibatan-difabel-dalam-dunia-kerja/?utm\\_source=chatgpt.com](https://pedulidifabel.ukm.ugm.ac.id/2022/11/28/preliminary-research-2022-keterlibatan-difabel-dalam-dunia-kerja/?utm_source=chatgpt.com).

<sup>8</sup> Sari Dewi Poerwanti, "Pengelolaan Tenaga Kerja Difabel Untuk Mewujudkan Workplace Inclusion," *INKLUSI: Journal of Disability Studies* 4, no. 1 (2017): 1–24.

penyandang disabilitas sebagai amal (*charity*).

Sebagian besar tenaga kerja penyandang disabilitas hanya memegang posisi sebagai pekerja tingkat pemula dan musiman. Minimnya informasi tentang cara merekrut dan menilai kompetensi pekerja disabilitas mengakibatkan pula kurang terserapnya tenaga kerja difabel dalam perusahaan. Hal ini senada dengan hasil studi Susilowati tentang penyerapan tenaga kerja difabel pada perusahaan swasta di Pulau Jawa. Dalam kajiannya ditemukan faktor penyebab perusahaan tidak mempekerjakan penyandang disabilitas ialah perusahaan tidak memiliki informasi yang cukup mengenai darimana dan bagaimana perusahaan dapat merekrut tenaga kerja penyandang disabilitas, khususnya penyandang disabilitas yang memiliki keterampilan yang sesuai kebutuhan perusahaan.<sup>9</sup> (Susilowati, 2014) Oleh karenanya untuk dapat memberikan paradigma yang benar maka setiap pribadi perlu mengubah cara pandang lama tersebut untuk dapat menjadi lebih objektif. Dari sisi para pengusaha perlu "*melek*" hukum tentang adanya Undang-undang Ketenagakerjaan yang perlu dipatuhi dan juga bagi para difabel perlu *mengupgrade* diri dan membekali diri dengan keterampilan sehingga dapat menjadi mandiri dan mampu bersaing dalam dunia kerja.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk memberdayakan penyandang disabilitas adalah dengan meningkatkan kreatifitas dan kemandiriannya. Hal ini dapat membekali mereka agar memiliki keterampilan hidup (*life skill*) guna menunjang kebutuhan hidupnya. Dengan pemberdayaan ini, penyandang disabilitas menjadi lebih mandiri serta tidak tergantung pada pengusaha lain atau orang lain. Pemberdayaan ini dapat dilakukan dengan cara penggalan potensi diri, memberikan pelatihan serta pendampingan, termasuk didalamnya memotivasi agar difabel bisa menjadi wirausahawan (*entrepreneur*) dan memiliki kemandirian personal maupun finansial.

Balai Karya Berkat melihat masalah tentang diskriminasi difabel dan menyadari bahwa mereka perlu dibantu untuk menjadi pribadi yang lebih mandiri secara ekonomi sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan hidupnya dan orang lain. Balai Karya Berkat merintis sosial entrepreneur untuk memberdayakan penyandang disabilitas guna menjawab masalah tersebut. Sosial entrepreneur adalah individu atau kelompok yang mengidentifikasi masalah

---

<sup>9</sup> Ima Susilowati and Indana Laazulva, "Assessment on Private Sector Employment of People with Dissability," *CIRCLE Indonesia*, 2014.

sosial dan menggunakan prinsip-prinsip kewirausahaan untuk menciptakan, mengembangkan, dan mengelola solusi inovatif yang bertujuan menghasilkan perubahan sosial yang positif dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan Gregory Dees yang memandang social entrepreneurship sebagai cara inovatif dalam menyelesaikan masalah sosial menggunakan pendekatan bisnis. Dalam bukunya *"Enterprising Nonprofits: A Toolkit for Social Entrepreneurs"*, ia menjelaskan konsep kewirausahaan sosial dan organisasi nirlaba dapat mengintegrasikan prinsip-prinsip bisnis untuk menciptakan dampak sosial yang lebih besar. Gregory Dees mengungkapkan social entrepreneurship memiliki prinsip: berorientasi pada misi sosial, inovasi, berani mengambil resiko, dan keberlanjutan finansial.<sup>10</sup> (Dees, 2001)

Tujuan utama sosial entrepreneur bukan semata-mata keuntungan finansial, tetapi dampak sosial yang signifikan, seperti pemberdayaan masyarakat, pengentasan kemiskinan, atau peningkatan akses layanan kesehatan dan pendidikan.<sup>11</sup> (Dees, 2001) Dalam hal ini, Balai Karya Berkat memiliki memberdayakan kaum disabilitas dengan pelatihan untuk dikembangkan dalam wirausaha agar kebutuhan ekonomi peserta pelatihan ini dapat mengalami perbaikan. Balai Karya Berkat dirintis sejak 2013. Balai pelatihan ini sudah memiliki ijin resmi kemenkumham dengan nomor SK. Menkumham RI No. AH - 0029116. AH.01.04. Tahun 2016. Balai Karya Berkat beralamat di Jl. Raya Kopeng-Magelang KM.7 Kabupaten Semarang (50774). Balai Karya Berkat terus mengupayakan kemandirian dan kesejahteraan difabel sampai saat ini.

Bermula dari pertemuan antara Ibu Yeanny M. Soeryo (Pendiri Yayasan Balai Karya Berkat) dengan salah satu orang tua dari anak difabel, yang menceritakan kegelisahannya akan masa depan anaknya setelah kepergiannya kelak. Dari kegelisahan ini, lahirlah visi untuk memandirikan dan memberdayakan difabel agar mereka dapat menghidupi dirinya sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Untuk mewujudkan visi tersebut, Ibu Yeanny M. Soeryo mengambil sebuah langkah kecil dengan mengadakan Pelatihan Kerja gratis membuat tusuk sate, membuat boneka, dan memproduksi cairan pembersih. Setelah beberapa waktu, pelatihan kerja ini semakin diminati dan berkembang hingga dibentuk

---

<sup>10</sup> Dees, J.G., J. Emerson, and P. Economy, *Enterprising Nonprofits: A Toolkit for Social Entrepreneurs*. (New York: Wiley, 2001).

<sup>11</sup> Dees, J.G., Emerson, and Economy.

sebuah Kelompok Kerja yang beranggotakan 3 orang difabel. Dengan keahlian memproduksi aneka produk cairan pembersih yang dipasarkan dengan merk Starlite, usaha ini terus berjalan.

Dalam perjalanan usaha ini, ibu Yeanny M. Soeryo dipertemukan dengan seorang Donatur yang memberikan sebidang tanah di Kopeng, Salatiga. Bersama dengan para *Volunteer* lain (kini menjabat sebagai Pengurus Yayasan Balai Karya Berkat), menggalang dana untuk membangun sebidang tanah tersebut menjadi Yayasan Balai Karya Berkat yaitu Pusat Pelatihan Kerja Gratis bagi Difabel. Akhirnya gedung Yayasan Balai Karya Berkat selesai dibangun dan diresmikan pada 23 Juli 2017.

Sejak dirintis pada tahun 2013 hingga kini, Balai Karya Berkat terus berjuang dan berkomitmen untuk mengadakan berbagai macam program Pelatihan Kerja Gratis yang telah diikuti oleh sekitar 200 peserta difabel dari berbagai daerah dan latar belakang. Perjuangan dan komitmen Balai Karya Berkat ini terus berjalan, hingga pada tahun 2022 berhasil membentuk Kelompok Kerja Difabel lagi dengan keahlian memproduksi kain batik, baju, tas, dan kerajinan tangan lain, yang dipasarkan dengan merk **Saged**. Balai Karya Berkat juga telah menghasilkan lulusan dari penyandang disabilitas yang telah dilatihnya memiliki usaha mandiri berupa usaha batik.

Balai Karya Berkat Salatiga merupakan salah satu lembaga yang mempraktikkan pendekatan sosial entrepreneur dalam pemberdayaan penyandang disabilitas. Dengan menyediakan program pelatihan keterampilan hidup (*life skill*), Balai Karya Berkat berusaha membantu penyandang disabilitas mengembangkan potensi diri dan meningkatkan partisipasi mereka dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana praktik sosial entrepreneur di Balai Karya Berkat Salatiga berkontribusi pada pengembangan *life skill* penyandang disabilitas.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus.<sup>12</sup> (Creswell, 2013) Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam,

---

<sup>12</sup> John W. Creswell, *Reserch Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed [Research Design, Qualitative, Quantitative and Mixed Approach ]*, Ketiga (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).

observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Informan terdiri dari pengelola Balai Karya Berkat, penyandang disabilitas yang mengikuti program pelatihan, serta keluarga mereka. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian ini berfokus pada analisis praktik sosial entrepreneur sebagai upaya strategis untuk mengembangkan *life skill* penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas tidak hanya memperoleh peluang ekonomi, tetapi juga kemampuan-kemampuan penting yang mendukung kemandirian, adaptasi, dan kontribusi mereka dalam masyarakat.<sup>13</sup> (Sandiki dan Kustiadi, 2024) Analisis ini didasarkan pada data empiris dari upaya yang dilakukan oleh Balai Karya Berkat dalam partisipasinya membekali penyandang disabilitas dengan program-program pelatihan yang ada sehingga mewujudkan mandiri ekonomi dan meningkatkan kemampuan personal, sosial, dan praktis mereka.

### 1. Program Pelatihan *Life skill* di Balai Karya Berkat

*Life skill* atau keterampilan hidup adalah kemampuan yang dimiliki individu untuk menghadapi dan mengatasi berbagai tantangan serta kebutuhan sehari-hari dengan efektif. Keterampilan ini mencakup berbagai aspek fisik, mental, emosional, dan sosial yang membantu seseorang menjalani kehidupan dengan baik, beradaptasi dengan perubahan, serta membuat keputusan yang bijaksana. *Life skill* umumnya dibagi menjadi beberapa kategori utama:

#### a. **Keterampilan Pribadi:**<sup>14</sup> (WHO, 1994)

##### i. Mengelola emosi

Emosi yang tidak terkendali, seperti kemarahan, frustrasi, atau kesedihan, dapat berdampak negatif pada kehidupan pribadi, hubungan sosial, dan pekerjaan. Emosi yang tidak dikelola dapat menyebabkan konflik interpersonal.

---

<sup>13</sup> Reza Sandiki and Josse Kustiadi, "ENTREPRENEURSHIP DALAM PELAYANAN GEREJAWI," *TEOLOGIS-RELEVAN-APLIKATIF-CENDIKIA-KONTEKSTUAL* 3, no. 1 (April 26, 2024): 61–89, <https://doi.org/10.61660/track.v3i1.173>.

<sup>14</sup> WHO, *Life Skills Education for Children and Adolescents in Schools* (Geneva: World Health Organization., 1994)

Hal ini dapat mengarah pada keputusan impulsif yang merugikan. Apabila hal ini terjadi di tempat kerja, maka dapat merusak hubungan profesional jika emosinya tidak dikelola dengan baik.

Para penyandang disabilitas yang datang dari berbagai tempat untuk mengikuti pelatihan di Balai Karya Berkat memiliki latar belakang hidup yang berbeda-beda. Latar belakang tersebut seringkali mempengaruhi motivasi mereka mengikuti kegiatan pelatihan yang ada. Disinilah peran para pelatih keterampilan di Balai Karya Berkat tidak hanya membekali keterampilan saja namun juga memotivasi dan mendampingi sampai para peserta pelatihan ini berhasil menyelesaikan pelatihannya. Dukungan emosional berupa kata-kata penyemangat yang memotivasi, empati serta kesabaran dalam membimbing mengajarkan pengelolaan emosi terhadap peserta pelatihan.

ii. Berpikir kritis

Berpikir kritis merupakan sebuah kegiatan analisis yang mendalam untuk mengevaluasi informasi secara objektif. Kemampuan berpikir kritis menjadi modal penting dalam entrepreneurship bagi penyandang disabilitas karena mendukung mereka dalam memecahkan masalah, mengambil keputusan, beradaptasi dengan perubahan, dan menciptakan inovasi. Keterampilan ini memungkinkan mereka mengelola bisnis dengan lebih efektif, yang pada akhirnya meningkatkan kemandirian ekonomi dan kualitas hidup mereka.

Di Balai Karya Berkat penyandang disabilitas yang mengikuti kegiatan pelatihan akan diminta menganalisis kebutuhan pasar yang ada di wilayah mereka. Misalkan dalam pelatihan batik, kira-kira corak batik yang seperti apa yang diminati oleh peminat *fashion* saat ini. Warna-warna cerah atau salem yang menduduki tingkat terlaris batik, dan harga jual yang seperti apa yang juga laris diminati namun tetap berkualitas. Dengan melibatkan peserta pelatihan untuk berpikir kritis maka akan didapati produk yang siap jual dan selaras dengan kebutuhan konsumen sehingga barang akan cepat habis dan modal dapat diputar serta ada laba yang didapat.

iii. Pemecahan masalah

Penyandang disabilitas sering menghadapi hambatan fisik sehingga dalam pelatihan keterampilan yang ada seringkali mengalami kesulitan sesuai dengan keterbatasannya tersebut. Keterampilan pemecahan masalah

membantu mereka mencari solusi kreatif untuk mengatasi keterbatasan dalam menjalankan usahanya. Dalam pelatihan membuat misalnya, didapati selama pelatihan di Balai Karya Berkat, mereka yang memiliki keterbatasan skoliosis akan mudah lelah ketika membuat. Mereka akan mencari cara baik itu dengan menyusun tempat duduk yang nyaman untuk membuat ataupun memilih metode membuat yang mudah mereka selesaikan.

Masalah lain yang dihadapi adalah ketika selesai dari tempat pelatihan. Seringkali akan bingung memulai dari mana usaha mereka. Lewat diskusi dan pendampingan, maka mereka yang akan memulai usaha dapat menemukan jalan untuk berjejaring dan memasarkan hasil usahanya.

iv. Pengambilan keputusan

Pengambilan keputusan dalam hal ini juga berkaitan dengan produk apa yang akan dijual. Ciri khas apa yang mereka bawa dalam produk mereka dan keputusan tentang berapa harga yang ditetapkan untuk memasarkan produknya.

v. Ketahanan diri

Dalam dunia usaha, tantangan akan selalu datang seiring perubahan pangsa pasar dan juga pesaing dagang. Hal ini tentu harus siap dihadapi oleh para penyandang disabilitas yang memutuskan untuk secara mandiri membuka usaha mereka. Ketahanan diri diperlukan agar dapat beradaptasi ditengah pergolakan di dunia kerja. Keyakinan terhadap diri sendiri dan juga mentor sebagai pribadi yang memotivasi dibutuhkan. Dalam hal ini, para pelatih di Balai Karya Berkat tidak putus hubungan meskipun para peserta latihan telah lulus dari pelatihan di Balai Karya Berkat.

b. ***Keterampilan Sosial*<sup>15</sup> (Goleman, 1995)**

Menurut Daniel Goleman, manusia sebagai makhluk sosial, berinteraksi dengan sesama menjadi kunci dalam menjalani kehidupan. Dibutuhkan bukan hanya interaksi sosial dalam berlatih dan belajar untuk mengembangkan entrepreneurship, namun juga kemampuan bekerjasama dengan tim. Dengan

---

<sup>15</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ* (New York: Bantam Books, 1995).

bekerja sama, para peserta pelatihan dapat saling membantu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.

Difabel dengan keterbatasan tertentu dapat saling melengkapi keterampilan atau keahlian yang mereka miliki. Hal ini memberikan ruang bagi difabel untuk menciptakan lingkungan pelatihan yang inklusif dan memberdayakan. Kerja sama tim di Balai Karya Berkat memungkinkan peserta untuk memecahkan masalah bersama dengan memanfaatkan ide dan perspektif yang beragam. Bekerja dalam tim memungkinkan peserta pelatihan untuk saling belajar dari pengalaman satu sama lain, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih cepat dan efektif.

### c. **Keterampilan Praktis**

Keterampilan praktis adalah keterampilan yang bersifat terapan dan langsung dapat digunakan dalam kehidupan nyata untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas seseorang dalam berbagai situasi.<sup>16</sup> (Bandura, 1997) Keterampilan praktis sangat penting dalam konteks kewirausahaan karena membantu individu mengelola aspek operasional usaha mereka. Balai Karya Berkat Salatiga menawarkan berbagai program pelatihan keterampilan, seperti menjahit, membuat sabun cuci, kerajinan tangan, memasak, dan membuat batik. Program ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan pasar sekaligus mengakomodir kemampuan individu penyandang disabilitas.

Dalam pelaksanaannya, lingkungan yang nyaman dan positif membuat peserta pelatihan dapat menikmati pekerjaannya dan menjadi lebih produktif. Pendekatan yang bersifat interpersonal juga akan lebih membantu kaum difabel beradaptasi dan berkembang lebih baik lagi.<sup>17</sup> (Lukas dkk, 2021) Menyadari hal ini, Balai Karya Berkat memberikan motivasi-motivasi yang diselipkan lewat kata-kata positif yang membangun dalam setiap pelatihan yang ada. Berikut adalah pelatihan keterampilan yang ada di Balai Karya Berkat Salatiga:

- i. Pelatihan Menjahit
- ii. Pelatihan Pijat

---

<sup>16</sup> Albert Bandura, *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. (New York: W.H. Freeman and Company, 1997).

<sup>17</sup> T. Lukas, A. P. Menayang, and R. F. Marta, "Peran Perusahaan Alfamidi Membangun Kepercayaan Diri Difabel Dalam Dunia Kerja," *Jurnal Komunikasi Profesional* 5, no. 1 (2021).

- iii. Pelatihan Otomotif
- iv. Pelatihan Potong Rambut
- v. Pelatihan Membuat Karbol, Pembersih Lantai dan Sabun Cuci Tangan
- vi. Pelatihan Barista Kopi
- vii. Pelatihan Membatik:
  - Batik Tulis
  - Batik Ecoprint
  - Batik Cap

Selain keterampilan teknis, pelatihan juga mencakup pengembangan *soft skill*, yaitu manajemen waktu, pengelolaan keuangan dan penggunaan teknologi.

Beberapa jenis keterampilan praktis yang penting antara lain:

i. Manajemen waktu

Manajemen waktu adalah kemampuan untuk merencanakan dan mengatur waktu dengan efisien, memastikan bahwa semua tugas dan aktivitas diselesaikan dalam batas waktu yang ditetapkan. Ini termasuk kemampuan untuk memprioritaskan pekerjaan, menetapkan tenggat waktu, dan menghindari penundaan. Di Balai Karya Berkat, setiap peserta pelatihan akan diberi proyek untuk mengerjakan produknya dan diberi tenggat waktu tertentu. Hasil karya yang baik akan diapresiasi dengan dibeli oleh pihak Balai Karya Berkat untuk memberi masukan finansial juga bagi peserta. Hal ini akan memacu para peserta untuk dapat memmanagement waktu dengan baik dan memprioritaskan hal-hal yang penting serta menghindari penundaan.

ii. Pengelolaan keuangan

Keterampilan keuangan mencakup kemampuan untuk mengelola dana pribadi maupun dana usaha. Ini termasuk membuat anggaran, mengelola kas, memahami laporan keuangan. Seorang pengusaha perlu memiliki keterampilan untuk mencatat pemasukan dan pengeluaran bisnis agar dapat mengukur keuntungan dan kerugian usaha mereka, serta merencanakan keuangan untuk masa depan. Peserta pelatihan di Balai Karya Berkat yang hendak menekuni usaha mandiri akan dilatih untuk mengelola dana sebagai modal dan perputaran uang untuk usaha yang ada. Pengelolaan keuangan ini meliputi bagaimana menggunakan dana yang ada untuk merintis usaha,

penentuan biayanya produk, laba dan dana darurat apabila usaha mengalami pasang surut.

iii. Penggunaan teknologi

Kemampuan untuk menggunakan teknologi informasi dan alat digital sangat penting di era modern. Ini termasuk keterampilan dalam menggunakan perangkat lunak, aplikasi bisnis, dan alat digital untuk ide berbisnis dan meningkatkan efisiensi operasional. Dalam Balai Pelatihan Karya Berkat, para peserta diijinkan mengakses internet untuk menemukan ide-ide seperti ide gambar untuk batik, ide kreativitas barang yang terbuat dari kain batik yang sedang diminati dan lain sebagainya. Untuk penjualan produk Balai Karya Berkat menyediakan Toko yang dikelola sendiri. Sistem pembayaran digital juga digunakan untuk mempermudah akses jual beli barang. Balai Karya Berkat juga mengelola website untuk penjualan barang dan donasi guna pelatihan yang berkelanjutan.

d. ***Keterampilan Belajar dan Adaptasi***

Belajar dan terus memperbanyak pengetahuan tentang hal yang ditekuni merupakan kunci kesuksesan. Belajar sepanjang hayat perlu diterapkan dalam hal ini. Belajar sepanjang hayat adalah sebuah upaya memperbanyak pengetahuan, wawasan dan pengalaman bukan hanya dari bangku sekolah atau dalam ruangan tetapi juga dari pengalaman-pengalaman kegagalan yang ada.

Keterampilan belajar diperlukan untuk menghadapi perubahan zaman dan tuntutan pasar usaha. Dengan keterampilan belajar maka pengusaha mampu beradaptasi dengan perubahan yang ada. Belajar akan menolong peserta pelatihan Balai Karya Berkat untuk berinovasi dan mengembangkan kreativitasnya sehingga menghasilkan produk yang khas. Saat ini karya batik lima roti dua ikan, yaitu corak batik yang penuh makna bagi orang Kristen, menjadi andalan produk Balai Karya Berkat.

## **2. Implementasi Praktik Sosial Entrepreneur**

Praktik sosial entrepreneur di Balai Karya Berkat melibatkan pelatihan, proses produksi dan pemasaran hasil karya peserta pelatihan. Dibagian akhir dari semuanya, hasil keuntungan dikembalikan lagi untuk kegiatan pelatihan bagi peserta difabel yang baru.

### a. **Pelatihan**

Pelatihan membuat batik di Balai Karya Berkat Salatiga merupakan program pemberdayaan bagi penyandang disabilitas untuk mengembangkan keterampilan seni batik serta mendorong kemandirian ekonomi. Pelatihan ini di *setting* untuk 5-7 hari tergantung dari perkembangan peserta pelatihan yang ada. Program ini dirancang secara inklusif, memperhatikan kebutuhan khusus peserta, serta difasilitasi oleh pelatih berpengalaman yang memahami proses adaptasi bagi disabilitas fisik, sensorik, maupun intelektual. Untuk pelatihan yang menjadi ciri khas Balai Karya Berkat yaitu batik, materi pelatihan ini meliputi.

- i. Pengenalan jenis-jenis batik (batik tulis, cap, dan kombinasi)
- ii. Teknik dasar membuat batik:
  - Persiapan Alat dan Bahan: Kain mori, canting, malam (lilin batik), kompor kecil, pewarna tekstil, ember, dan sikat.
  - Tahap Pembuatan Pola: Peserta diajarkan menggambar pola dasar pada kain dengan pensil atau langsung mencanting. Desainnya dibuat sederhana agar mudah diikuti oleh peserta atau menggunakan desain ide kreatif dari peserta. Mereka akan diminta melihat kebutuhan pasar dan trend yang ada lalu melukiskannya atau membuat pola pada kain.
  - Tahap Mencanting: Peserta melukis pola di kain menggunakan canting berisi malam cair. Proses ini memerlukan ketelitian, sehingga instruktur memberikan bimbingan secara personal.
  - Proses Pewarnaan: Kain yang sudah dicanting dicelupkan ke dalam larutan pewarna sesuai warna yang diinginkan. Proses ini bisa dilakukan berulang untuk mendapatkan gradasi warna yang indah.
  - Tahap Pelorodan: Setelah pewarnaan selesai, malam dihilangkan dengan cara merebus kain dalam air panas (proses pelorodan). Kain kemudian dicuci dan dijemur hingga kering.
  - Finishing: Kain diperiksa untuk memastikan tidak ada cacat produksi, seperti warna yang tidak merata atau pola yang tidak jelas.

### b. **Proses Produksi**

Setelah peserta dapat menghasilkan karya dari hasil pelatihan, pelatih

melihat dan memberikan evaluasi dari hasil karya yang ada, misalnya kurang presisi, soal pewarnaan yang gagal dan lain sebagainya. Setelah dirasa peserta cukup baik dalam mengerjakan batik, berikutnya dilakukan proses produksi. Proses produksi memungkinkan setiap peserta untuk membuat karyanya dan nantinya akan dibeli oleh pihak Balai Karya Berkat.

### c. **Pemasaran hasil karya**

Produk batik yang dihasilkan oleh peserta dipasarkan melalui Toko Balai Berkat, jejaring sosial dan pameran lokal. Keuntungan dari penjualan digunakan untuk mendukung operasional program dan memberikan insentif kepada peserta. Pendekatan ini menciptakan siklus keberlanjutan ekonomi yang bermanfaat bagi semua pihak.

## 3. **Relevansi Teori Gregory Dees**

Pelaksanaan sosial entrepreneur yang dilakukan oleh Balai Karya Berkat sejalan dengan prinsip-prinsip teori social entrepreneur Dees, sebagai berikut:

- a. Misi Sosial: Tujuan utama dari Balai Karya Berkat adalah untuk membantu menyelesaikan masalah sosial bukan mencari keuntungan.
- b. Inovasi: Balai Karya Berkat menemukan cara baru untuk memberdayakan kaum disabilitas, yaitu dengan memberikan pelatihan-pelatihan sebagai sumber penghasilan.
- c. Keberanian mengambil risiko: Seperti social entrepreneur lainnya, Balai Karya Berkat menghadapi tantangan dalam membangun pasar untuk produk batik dan hasil karya lainnya yang dihasilkan kaum disabilitas.
- d. Keberlanjutan finansial: Balai Karya Berkat menciptakan sistem yang tidak bergantung pada donasi, tetapi dari hasil penjualan produk mereka sendiri.

Dees menekankan bahwa social entrepreneurship harus memberi “pancing, bukan ikan”, dan Balai Karya Berkat telah melakukan ini dengan memberikan pelatihan keterampilan membatik. Pendekatan Balai Karya Berkat sangat mirip dengan model TOMS Shoes (*social entrepreneur* yang dibangun Dees yaitu sepatu untuk anak miskin) di mana hasil penjualan satu produk digunakan untuk membantu orang lain (*One for One*). Dalam hal ini Balai Karya Berkat melakukan

hal yang sama yaitu penjualan batik untuk membiayai pelatihan gratis bagi peserta baru.

#### **4. Dampak terhadap Pengembangan *Life skill***

Penelitian ini menemukan bahwa program Balai Karya Berkat memberikan dampak positif terhadap pengembangan *life skill* penyandang disabilitas. Dari 200 peserta yang pernah dilatih, didapati 30% peserta memulai usaha secara mandiri. Wirausaha yang mereka kelola meliputi usaha batik, bengkel motor, menjahit, pijat dan produk sabun cuci tangan. Mereka menunjukkan peningkatan dalam aspek-aspek berikut:

- a. Kemandirian: Peserta mampu mengelola aktivitas sehari-hari secara mandiri.
- b. Kepercayaan Diri: Kesuksesan dalam menyelesaikan tugas meningkatkan rasa percaya diri mereka.
- c. Kemampuan Berwirausaha: Peserta memahami dasar-dasar bisnis, seperti pengelolaan keuangan dan pemasaran.

#### **5. Tantangan yang Dihadapi**

Meskipun berhasil, Balai Karya Berkat menghadapi tantangan dalam hal pendanaan, akses ke pasar yang lebih luas, dan stigma sosial terhadap penyandang disabilitas. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan sektor swasta.

### **KESIMPULAN**

Praktik sosial entrepreneur di Balai Karya Berkat Salatiga telah terbukti efektif dalam mengembangkan *life skill* penyandang disabilitas. Implementasi Praktik Sosial Entrepreneur yang dilakukan adalah melibatkan pelatihan, proses produksi dan pemasaran hasil karya peserta pelatihan. Dibagian akhir dari semuanya, hasil keuntungan dikembalikan lagi untuk kegiatan pelatihan bagi peserta difabel yang baru. Balai Karya Berkat memberikan dampak positif terhadap pengembangan *life skill* penyandang disabilitas. Peserta pelatihan memiliki kemandirian yang ditunjukkan dalam penyelesaian tugas dan tanggungjawab produksi yang

diberikan. Mereka juga lebih percaya diri, terlihat dari keikutsertaan kegiatan penjualan di pameran-pameran yang diikuti.

Model pemberdayaan ini tidak hanya meningkatkan kemandirian dan kepercayaan diri peserta tetapi juga menciptakan dampak sosial yang lebih luas. Model sosial entrepreneurship yang dilakukan oleh Balai Karya Berkat sejalan dengan konsep social entrepreneurship Dees karena menggabungkan inovasi, keberlanjutan bisnis, dan pemberdayaan sosial. Keberlanjutan dari kegiatan pemberdayaan ini terlihat dari siklus pelatihan, produksi dan pemasaran hasil karya, Penelitian ini merekomendasikan penguatan kolaborasi lintas sektor untuk mendukung keberlanjutan program serta penyebaran model ini ke komunitas lain.

## REFERENSI

- Albert Bandura. *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman and Company, 1997.
- Creswell, John W. *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed [Research Design, Qualitative, Quantitative and Mixed Approach ]*. Ketiga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Daniel Goleman. *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. New York: Bantam Books, 1995.
- Dees, J.G., J. Emerson, and P. Economy. *Enterprising Nonprofits: A Toolkit for Social Entrepreneurs*. New York: Wiley, 2001.
- Ima Susilowati, and Indana Laazulva. "Assessment on Private Sector Employment of People with Dissability." *CIRCLE Indonesia*, 2014.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. "Bukti Kesuksesan Penyandang Disabilitas Di Ruang Publik Berkat Penyediaan Dukungan Dan Peluang." *Kemendikbud.Go.Id*. December 3, 2024. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2024/12/bukti-kesuksesan-penyandang-disabilitas-di-ruang-publik-berkat-penyediaan-dukungan-dan-peluang#:~:text=Berdasarkan data Badan Pusat Statistik,%2C5%25 dari total populasi.>

- Lemmi, Valentina, Hannah Kuper, Karl Blanchet, and Joerg Guenter Weber. "Community-Based Rehabilitation for People with Disabilities." *ResearchGate*, 2016. [https://www.researchgate.net/publication/304351165\\_Community-based\\_rehabilitation\\_for\\_people\\_with\\_disabilities](https://www.researchgate.net/publication/304351165_Community-based_rehabilitation_for_people_with_disabilities).
- Listyani, Theresia Tyas, Sri Widiyati, Edi Wijayanto, M. Rois, Manarotul Fatati, Dina Yeni Martia, Nurseto Adhi, and Rikawati. "Pemberdayaan Potensi Insan Difabel Guna Peningkatan Kemandirian Finansial Melalui Pendampingan Produksi Kain Lukis Dan Pengelolaan Usaha." *JAMASKU* 2, no. 2 (2024): 86–100. <https://jurnal.polines.ac.id/index.php/jamasku/article/view/5345>.
- Lukas, T., A. P. Menayang, and R. F. Marta. "Peran Perusahaan Alfamidi Membangun Kepercayaan Diri Difabel Dalam Dunia Kerja." *Jurnal Komunikasi Profesional* 5, no. 1 (2021).
- Sandiki, Reza, and Josse Kustiadi. "ENTREPRENEURSHIP DALAM PELAYANAN GEREJAWI." *TEOLOGIS-RELEVAN-APLIKATIF-CENDIKIA-KONTEKSTUAL* 3, no. 1 (April 26, 2024): 61–89. <https://doi.org/10.61660/track.v3i1.173>.
- Saragih, Erman S. "Fungsi Gereja Sebagai Entrepreneurship Sosial Dalam Masyarakat Majemuk." *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2019.
- Sari Dewi Poerwanti. "Pengelolaan Tenaga Kerja Difabel Untuk Mewujudkan Workplace Inclusion." *INKLUSI: Journal of Disability Studies* 4, no. 1 (2017): 1–24.
- ukm.pedulidifabel. "Preliminary Research 2022: Keterlibatan Difabel Dalam Dunia Kerja." Yogyakarta: pedulidifabel.ukm.ac.id, 2022. [https://pedulidifabel.ukm.ugm.ac.id/2022/11/28/preliminary-research-2022-keterlibatan-difabel-dalam-dunia-kerja/?utm\\_source=chatgpt.com](https://pedulidifabel.ukm.ugm.ac.id/2022/11/28/preliminary-research-2022-keterlibatan-difabel-dalam-dunia-kerja/?utm_source=chatgpt.com).
- UU No.8 Tahun 2016. "Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas." Jakarta: Pemerintah Pusat Republik Indonesia, 2016. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/37251/uu-no-8-tahun-2016>.
- WHO. "Disability." World Report on Disability, 2023. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/disability-and-health>.
- . *Life skills Education for Children and Adolescents in Schools*. Geneva: World Health Organization., 1994.